JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1350-1355
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2449

Pengaruh *Locus of Control, Emotional Quotient,* Skeptisme Dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit Di KAP Kota Palembang

Felix Andrian, Sri Rahayu, Netty Herawaty*, Rahayu
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi
*Correspondence email: netherawaty@unja.ac.id

Abstrak. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kualitas audit di Kota Palembang. Riset ini menggunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang sebagai populasinya. Penelitian dilakukan di 10 kantor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang, dengan 64 auditor sebagai responden penelitian ini. Impak dari riset ini menyimpulkan bahwa locus of control, emotional quotient, skeptisme, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci : Emotional Quotient; Kompleksitas; Locus of control; Skeptisme

Abstract. *This research was conducted with the aim of examining the factors that are thought to affect audit quality in Palembang City. The population in this study were auditors who worked at KAP in Palembang City. This research was conducted with a total population of 10 KAP offices in Palembang City which had 64 auditors as respondents in this study. The results of the study concluded that locus of control, emotional intelligence, skepticism, and task complexity have an effect on audit quality.*

Keywords: *Complexity; Emotional Quotient; Locus of control; Skeptism*

PENDAHULUAN

Auditor adalah pihak profesional yang memiliki kualifikasi tertentu yang tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan, dalam praktiknya jasa seorang auditor dapat digunakan oleh sebuah organisasi maupun lembaga lainnya. Menteri Keuangan telah memberikan izin praktik jasa auditor yang lazimnya bergerak pada Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP ialah jenis organisasi yang bekerja sebagai wadah dan tempat bagi akuntan publik dalam menawarkan jasanya. Aspek jasa yang terdapat di KAP memiliki banyak jenis jasa, antara lain jasa atestasi, termasuk audit umum atas laporan keuangan, audit atas laporan keuangan prospektif, review laporan keuangan, audit atas pelaporan informasi keuangan serta jasa audit lainnya. Selain jasa atestasi terdapat jasa non-atestasi yang meliputi jasa yang berhubungan atas manajemen, keuangan, kompilasi, akuntansi, konsultasi dan pajak (Jusuf, 2014).

Klien atau pihak ketiga lainnya mengandalkan kepercayaan auditor dalam memverifikasi bahwa penyajian laporan keuangan yang dibuat manajerial perusahaan sudah setara dengan standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit akan berdampak terhadap manajemen perusahaan, kepemilikan institusional, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Auditor yang telah diberi kepercayaan harus mempertahankan keyakinan tersebut melalui implementasi pekerjaannya agar kompeten. Seorang auditor yang kompeten harus memiliki kemampuan yang baik terhadap kliennya. Auditor membutuhkan ketangguhan mental, kontrol emosi, kesabaran, dan pengalaman kerja yang cukup untuk mampu bersaing dengan profesional lainnya. Seorang auditor yang mampu mengendalikan diri dapat mengetahui dan mengelola emosi dirinya sendiri dengan baik dan dapat membaca dan mengerti perasaan individu lainnya.

Selama menyelesaikan audit, auditor harus mengumpulkan bukti terlebih dahulu dan memproses informasi dari bukti yang sudah ada. Hasil audit adalah bukti dokumen akhir dan merupakan hasil keputusan yang diberikan oleh auditor (Qodar, 2019). Auditor harus memahami bahwa informasi adalah unsur terpenting dalam memverifikasi dan menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil audit menentukan proses pengambilan keputusan serta menunjukkan transformasi dalam mengevaluasi, berpendapat, serta bersikap. Kualitas audit mencerminkan seberapa baik hasil audit yang dilakukan oleh auditor (Adha, 2019). Profesi akuntan publik memegang peran penting di dalam mengevaluasi keakuratan laporan keuangan yang disusun oleh manajerial perusahaan. (Adha, 2019). Klien atau pihak ketiga lainnya berharap agar profesi akuntan publik dapat bersikap independen dan memberikan penilaian yang bersifat netral serta dapat bersikap jujur sesuai fakta yang ada. Institut Akuntan Publik Indonesia telah menetapkan standar pedoman untuk auditor dalam melaksanakan kegiatannya untuk menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik (Sukrisno, 2012). Seorang auditor wajib memiliki standar yang terdiri dari standar kerja lapangan, standar pelaporan dan standar umum, di mana standar umum adalah etika yang wajib dimiliki seorang auditor, auditor juga harus memiliki keterampilan serta pengetahuan yang cukup untuk melakukan prosedur audit, sementara standar kerja

lapangan serta standar pelaporan dalam mengklasifikasikan dan mengumpulkan data auditor atau kegiatan lain selama mengaudit dan mengharuskan auditor untuk membuat laporan keseluruhan berdasarkan laporan keuangan yang diaudit menurut cara umum (Ogoun, 2020).

Seorang auditor selain diwajibkan untuk berpegang pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), tetapi juga diwajibkan untuk berpegang pada kode etika, di mana kode etika mengontrol perilaku akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. kode etika mengklasifikasikan hubungan antara kompetensi dan ketekunan profesional, kerahasiaan, perilaku profesional maupun standar profesional dan tanggung jawab profesional auditor (Sukrisno, 2012). Ada berbagai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap ketetapan auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, peneliti mengkaji beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kualitas audit, antara lain: *Locus of control, Emotional quotient* , Skeptisme, dan kompleksitas tugas. *Locus of control* (LOC) menurut Rotter (1966) merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai oleh mereka untuk mengendalikan nasib serta kejadian yang terjadi padanya. Penelitian Ogoun (2020) menjelaskan bahwa *locus control* merupakan keyakinan setiap individu yang bergantung pada apakah setiap individu tersebut mempersepsikan hasil pencapaiannya berdasarkan pada dirinya sendiri maupun diluar pribadinya. Kaitannya dalam komunitas audit merupakan apakah auditor atau orang lain menentukan apakah dia akan berkinerja baik atau tidak ketika dia diberi tugas. Yang (2018) mendeskripsikan EQ (*emotional quotient*) sebagai kemampuan selama menafsirkan perasaannya sendiri, mengendalikan emosi, dan berempati dengan perasaan individu lainnya yang secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan taraf hidup. Ada dua jenis *Locus Of Control*, antara lain *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Lokus internal adalah percaya bahwa ia mendapatkan hasil dari apa yang telah ia jalani dan lakukan, sedangkan lokus eksternal lebih percaya pada hal-hal di luar kendalinya seperti nasib ataupun keberuntungan. (2020), Pada prinsipnya pengertian *locus of control* mencerminkan kepercayaan maupun impian seseorang tentang asal muasal penyebab peristiwa yang terjadi bila peristiwa tersebut dipengaruhi oleh faktornya sendiri maupun dari faktor lainnya. Ogoun (2020) menyatakan bahwa perilaku individu adalah hal yang didasarkan pada pengalaman dan keadaan masa lalu. Pendekatan Ogoun bertentangan dengan konsep *behaviorisme* yang mengandung pengertian bahwa perilaku hanya terdiri dari variabel eksternal berupa *reinforcement* dan variabel internal yang diciptakan dengan proses berpikir.

Menurut Goleman (2017), kecerdasan emosional/*emotional quotient* merupakan keahlian untuk mendengar rangsangan emosional dan mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk individu lainnya agar mencapai tujuannya. Kualitas emosi juga mempengaruhi keberhasilan seseorang, yaitu: empati, ekspresi dan pemahaman perasaan, pengendalian amarah, mandiri, kemampuan beradaptasi, disukai, kemampuan memecahkan masalah interpersonal, ketekunan, setia kawan, kebaikan dan kesopanan (Goleman, 2017). Aspek kecerdasan emosional diantaranya adalah untuk mengidentifikasi serta menguasai emosi diri sendiri serta orang lain, motivasi untuk diri sendiri, memahami perasaan emosi individu lainnya, membangun ikatan kerja dengan individu lainnya selaku rekan akuntan. Akuntan sering menghadapi banyak tugas yang berbeda-beda dan satu sama lainnya saling berkaitan. Kinerja auditor memerlukan kecerdasan emosional, sebagaimana tercermin dalam perilaku auditor yang dapat mengontrol emosinya untuk mempengaruhi kemampuan kognitifnya dalam menanggapi kebutuhan berbagai klien dan bekerja dengan cepat dalam satu tim sehingga dapat menjalankan tugasnya secara baik.

Skeptisme diambil dari bahasa Yunani "skeptesthai" yang berarti mencoba, mengeksplorasi atau mempertimbangkan. Skeptisme merupakan kebiasaan yang selalu meragukan terhadap setiap informasi yang diterima karena terus mencari kebenaran dengan sikap tidak puas. Skeptisisme didefinisikan sebagai gagasan memikirkan sesuatu yang tidak pasti, mencurigakan dan meragukan. Skeptisisme profesional adalah keharusan mutlak bagi seorang auditor (Tuanakotta, 2015). Semua auditor diharapkan memiliki sikap skeptisme profesional dalam segala situasi. Tuanakotta (2015) mengatakan skeptisisme profesional melibatkan pemikiran dan mempertanyakan dalam melakukan pengevaluasian secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional wajib selalu digunakan selama proses audit untuk mengumpulkan dan mengolah bukti audit. Auditor tidak boleh berasumsi jika klien yang mereka periksa tidak jujur, namun, auditor juga tidak boleh berasumsi jika klien tersebut jujur.

Sejumlah auditor memperoleh kompleksitas tugas yang sulit dan menantang, sementara auditor yang lainnya memperoleh tugas yang sederhana. Kompleksitas tugas diartikan seperti tugas yang terdiri dari beberapa komponen yang banyak dan saling berkaitan satu sama lainnya. Penelitian Alamri (2017) menyatakan bahwa untuk melakukan tugas yang kompleks, auditor sebagai bagian dari kelompok audit membutuhkan keterampilan, kemampuan, kesabaran dan pengalaman yang mumpuni. Seorang auditor yang dihadapi kompleksitas tugas bisa menambah kemampuan dan tingkat pengalamannya. Tingkat kesalahan yang lebih tinggi biasanya dilakukan oleh auditor yang tidak memiliki pengalaman dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah. Perbedaan tingkat kompleksitas ini dapat berpengaruh terhadap auditor ketika menyelesaikan tugas audit. Kompleksitas tugas

yang banyak maupun sedikit dapat memberikan efek yang berbeda pada kinerja audit, artinya auditor mengalami kesulitan dalam memutuskan perbedaan tugas audit dengan jenis informasi yang berbeda dan menerapkan prosedur yang sesuai.

Kasus SNP Finance merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019,ternyata laporan keuangan yang disampaikan oleh SNP Finance bertentangan dengan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga merugikan semua pihak akibat manipulasi data serta kecurangan laporan keuangan oleh manajerial SNP Finance, termasuk pembuatan piutang palsu melalui penjualan fiktif. SNP Finance membagikan dokumen palsu yang memuat data pelanggan Kolombia, dengan KAP Deloitte sebagai auditornya, tidak dapat mengidentifikasi pengaturan penipuan dalam laporan keuangan SNP Finance. Deloitte bahkan mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan SNP Finance sehingga membuat pinjaman SNP Finance dan MTN berkemampuan mengalami kredit bermasalah ataupun *non-performing loan.*

Penelitian Munandar (2020) ditemui fenomena di KAP Palembang yaitu di KAP Wandestarido CPA serta KAP Tanzil sehubungan atas skeptisme profesionalisme, hal ini berkaitan dengan integritas data pelanggan, atau data pelanggan terus mengalami perubahan atau pelanggan tidak membagikan data secara lengkap. Informasi pelanggan yang tidak lengkap dapat mempengaruhi sifat skeptisme profesionalisme auditor, karena, skeptisisme profesionalisme auditor ini memerlukan analisis data yang komprehensif yang memberikan analisis serta sebuah pertanyaan penting, apakah informasi dan bukti telah diperoleh secara akurat dan penting untuk mengidentifikasi dan menyelidiki deteksi adanya tindak penipuan. Bukti atau dokumen yang diberikan oleh pelanggan yang tidak lengkap ini akan mempengaruhi proses diagnostik adanya tindak penipuan ataupun investigasi audit yang dilakukan oleh auditor. Deteksi ketidakjujuran adalah pencarian maupun pengevaluasian fakta audit berdasarkan adanya bukti ketidakjujuran. Data atau bukti yang tidak lengkap yang diberikan oleh klien dapat mempersulit auditor untuk mengidentifikasi atau menyelidiki bukti material atau terdapat kecurangan yang dilakukan oleh klien.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kematangan seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan bukan hanya karena keahlian ataupun kompetensi yang dimiliki dan ilmu yang diperoleh selama pendidikannya saja. Ketidak berhasilan seorang auditor dalam melaksanakan tugas yang dibagikan akan merusak citra Kantor Akuntan Publik (KAP) pada umumnya serta tempat kerjanya secara khusus. Berlandaskan dari fenomena serta masalah di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Palembang mempunyai masalah yang serupa ataupun tidak.

Riset ini ialah pengembangan dari riset Ratina et al (2018) yang berjudul Pengaruh Skeptimisme Kecerdasan Emosional, serta *Locus of control* Terhadap Kualitas Audit. Berbeda dengan Ratina et al (2018) adalah terdapatnya penambahan variabel bebas ialah kompleksitas. Alasan peneliti untuk menambahkan variabel tersebut bersumber pada anjuran dari riset terdahulu untuk menambahkan variabel bebas. Penelitian ini melaksanakan pengamatan mengenai keadaan mental personal yang dirasakan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya, apakah hal tersebut dapat mempengaruhi hasil audit yang disiapkan oleh auditor dilihat dari kondisi mental, kepercayaan diri, pengalaman kerja, dll. Penelitian yang pernah dilakukan oleh sebagian para peneliti terdapat kesimpulan bahwa jika *Locus Of Control* mempengaruhi serta terdapat pula yang berkesimpulan tidak mempengaruhi. Begitu pula dengan kecerdasan emosional, skeptisme, serta kompleksitas tugas. Kedua adalah tempat riset yang berbeda. Peneliti mengklasifikasikan objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Palembang. Alasan peneliti untuk meneliti Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang ialah untuk mempertimbangkan kecukupan informasi, dan untuk memperluas objek penelitian ke bidang lain sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada fenomena serupa terkait fenomena tersebut di atas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Palembang terutama yang berhubungan dengan masalah kualitas audit. Penelitian tentang kualitas audit juga dilakukan Hikmayah (2019) namun dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah *locus of control, emotional quotient*, skeptisme dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Palembang.

METODE

Metode mengumpulkan data dalam observasi ini adalah data primer. Data yang didapatkan melalui sumber daftar *quisioner* (survei) yang diperuntukkan terhadap auditor yang bekerja di KAP Kota Palembang sebagai narasumber dalam penelitian ini. Populasi observasi ini merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang sebanyak 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan 64 orang auditor yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam observasi ini yang terdiri dari 16 auditor junior, 37 auditor senior dan 11 orang partner. Semua auditor dijadikan sampel penelitian. Metode analisis data dalam observasi ini merupakan metode analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui sistem menghitung data penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk analisis sebagai metode yang dilakukan dengan mengolah data berupa angka-angka sebagai alat untuk

menganalisis dan melaksanakan studi penelitian, terutama yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Variabel terikat pada penelitian ini ialah kualitas audit menurut Tugiman (2014), merupakan kemampuan auditor untuk mendeteksi serta melaporkan informasi yang tidak benar pada laporan keuangan klien. Indikator yang digunakan yaitu kesesuaian dengan standar dan kualitas hasil pemeriksaan. Variabel bebasnya ialah *locus of control* yaitu ketetapan setiap individu yang bergantung pada apakah individu tersebut percaya bahwa suatu pencapaian bergantung dalam setiap individunya ataupun dari individu lainnya (Ogoun, 2020). Indikator yang digunakan *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Variabel *emotional quotient* yaitu kecerdasan sosial adalah keahlian untuk mengetahui dirinya sendiri dan orang lain yang bertindak secara cerdas dalam hubungan antar individu (Goleman, 2017). Indikator yang digunakan yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan dan intrapersonal. Variabel *skeptisme* yaitu skeptisme merupakan sikap auditor yang harus digunakan dan mempertahankan penugasan sepanjang periode, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan (Tuanakotta, 2015). Indikator yang digunakan yaitu *questioning mind, suspension of judgment* dan *search for knowledge.* Variabel kompleksitas tugas menurut Noor (2019) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang kesulitan karena keterbatasan keterampilan dan faktor pengalaman. Indikator yang digunakan yaitu tingkat kesulitan tugas, lama pekerjaan dan skala klien yang diaudit.

Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2011), model *goodness-of-fit* atau uji kelayakan model dapat digunakan sebagai alat ukur keakuratan manfaat dari regresi sampel untuk mengestimasi nilai aktual secara statistik. uji *goodness-of-fit* dapat diukur dengan menggunakan statistik F, yang membuktikan bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian diklasifikasikan jika nilai P > 0,05 membuktikan bahwa pengujian metode tersebut bermanfaat untuk penelitian, sedangkan nilai P < 0,05 menunjukkan pengujian model tidak sesuai untuk penelitian.

Uji Statistik t

Uji statistik-t ialah pengujian statistik yang berfungsi sebagai pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara individu untuk menjelaskan isi variabel terikat (Ghozali, 2011). Pengujian statistik-t bisa dimanfaatkan untuk mencerminkan bagaimana variabel independen itu sendiri mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi bebas konstran. Oleh karena itu, jika uji > 0,05 maka penilaian uji-t bahwa jika signifikansi > 0,05 maka komponen *locus of control, emotional quotient* serta kompleksitas tugas memiliki pengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan jika signifikansi < 0,05, *H0* berarti penolakan, komponen *locus of control, emotional quotient* serta kompleksitas tugas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

HASIL

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data Tabel 1 maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut: Y = 4,236 + 0,301 X1 + 0,287 X2 + 0,166 X3 - 0,272 X4 + e, dimana X1 adalah *Locus of control,* X2 adalah *Emotional Quotient* Skeptisme (X3) Kompleksitas Tugas (X4) dan Kualitas Audit (Y). Persamaan tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Koefisien regresi linier variabel *locus of control* memperlihatkan bahwa jika terdapat peningkatan *locus of control* maka terjadi kenaikan pada kualitas audit
2. Koefisien regresi linier variabel *emotional quotient* memperlihatkan bahwa apabila terjadi peningkatan *emotional quotient* maka terjadi kenaikan pada kualitas audit.
3. Koefisien regresi linier variabel skeptisme membuktikan bahwa jika terjadi peningkatan sikap skeptisme, maka kualitas audit juga akan naik.
4. Koefisien regresi linier variabel kompleksitas tugas membuktikan bahwa apabila terdapat kenaikan pada kompleksitas tugas, maka kualitas audit akan mengalami penurunan.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.236	3.650		1.161	.251
Locus Of Control	.301	.113	.339	2.673	.010
Emotional Quotient	.287	.080	.476	3.585	.001
Skeptisme	.166	.066	.295	2.530	.014
Kompleksitas Tugas	-.272	.090	-.370	-3.024	.004

Sumber: data olahan

Tabel 2
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted RSquare	Std. Error ofthe Estimate
1	,753[a]	,567	,535	1,585

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh, *Locus of control emotional quotient*, skeptisme dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit sebesar 53,5% yang diperlihatkan oleh besarnya *Adjusted R square* sedangkan sisanya 46,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Ghozali (2016) apabila nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi- variabel dependen.

Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kualitas Audit

Locus of control & Kualitas Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan ini berarti mendukung hasil penelitian sebelumnya. Hal tersebut diperoleh melalui analisis regresi dimana diperoleh nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,301 dan bilangan konstantanya 4,236. Jadi, persamaan garis regresinya Y = 4,236 + 0,301X1. Artinya, jika terjadi peningkatan terhadap *locus of control*, maka kualitas audit juga akan meningkat. Semakin baik pandangan auditor atas suatu peristiwa tersebut, maka semakin baik kinerjanya. Hal tersebut dikarenakan *locus of control* berperan dalam memotivasi serta pengelolaan stres. seseorang yang mempunyai *locus of control* dapat memberikan sumber kendali lebih baik daripada seseorang yang tidak memiliki *locus of control*.

Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Kualitas Audit

Emotional quotient terhadap kualitas audit berpengaruh positif serta signifikan. Hasil tersebut didukung oleh hipotesis kedua. Hal tersebut didapatkan dengan menggunakan analisis regresi dimana didapatkan nilai koefisien regresi X2 sebesar 0,287 serta bilangan konstantanya 4,236. Apabila, persamaan garis regresinya Y = 4,236 + 0,287X2. Artinya, jika terjadi peningkatan terhadap *emotional quotient*, maka kualitas audit juga akan meningkat. Auditor memerlukan *emotional quotient* yang tinggi karena auditor di lingkungan kerjanya berkomunikasi dengan banyak orang di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. *emotional quotient* berfungsi sebagai pembentuk moral disiplin auditor. *Emotional quotient* dapat bermanfaat untuk mengelola setiap individu, seseorang auditor wajib untuk memotivasi dirinya sendiri untuk menuntaskan tugasnya dalam audit, bila auditor mengalami suasana emosi yang kurang baik, sehingga perasaan risau akan merangsang tekanan pikiran yang dapat mengusik keahlian berpikir, berempati serta berdoa, oleh sebab itu bila auditor memiliki kecerdasan emosional yang baik maka tugasnya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan Ermayanti (2017) dan Yang (2018) yang menyatakan *emotional quotient* berpengaruh terhadap kualitas audit. Mangkunegara (2015) meneliti kecerdasan emosi terhadap kinerja guru-guru yang hasilnya memperlihatkan kecerdaan emosi berpengaruh terhadap kinerja guru.

Pengaruh Skeptisme Terhadap Kualitas Audit

Skeptisme dan kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan, hasil tersebut didukung oleh hipotesis ketiga. Hal tersebut diperoleh melalui analisis regresi dimana diperoleh nilai koefisien regresi X3 sebesar 0,166 dan bilangan konstantanya 4,236. Jadi, persamaan garis regresinya Y = 4,236 + 0,166X3. Artinya, jika terjadi peningkatan terhadap skeptisme, maka kualitas audit juga akan meningkat. Semakin tinggi sikap skeptisme yang dimiliki auditor, maka kualitas audit akan semakin tinggi karena auditor akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugerah (2014), Mardijuwono (2018) dan Kusumawati (2018) yang menyatakan bahwa skeptisme memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas tugas terhadap kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan hasil tersebut didukung oleh hipotesis keempat. Hal tersebut diperoleh dengan analisis regresi dimana didapatkan nilai koefisien regresi adalah X4 sebesar -0,272 serta bilangan konstantanya 4,236. Apabila, persamaan garis regresinya Y = 4,236 - 0,272X4. Artinya, jika terjadi kenaikan terhadap kompleksitas tugas, maka akan mengurangi kualitas audit Kompleksitas tugas ialah anggapan setiap individu tentang masalah tugas karena keterbatasan kapasitas, memori dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah dalam membuat keputusan. Kompleksitas pekerjaan audit yang besar dapat menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan audit, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja dalam proses audit. Penelitian ini sejalan dengan Sjam (2020) yang mengatakan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Anugerah (2014) dan Prasanti (2017) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Sanusi (2018) mengatakan bahwa dalam penilaian kinerja auditor dibutuhkan kompelsitas tugas yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *locus of control, emotional quotient* dan skeptisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara variabel kompleksitas tugas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, B.R. 2019. Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Auditor, Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. Universitas Airlangga, 13–14.

Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh. Akuntan Publik.* Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.

Alamri, F., Nangoi, G.B. and Tinangon, J., 2017. Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Independensi Terhadap Audit Judgement Auditor Internal. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 14-15

Anugerah, R., & Akbar, S. H., 2014. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 2(2), 139-148.

Ermayanti, D. 2017. Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 178-190

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19(edisi kelima.)* Semarang: Universitas Diponegoro.

Goleman, D. and Boyatzis, R., 2017. Emotional Intelligence Has 12 Elements. Which Do You Need To Work On. *Harvard Business Review*, 84(2), 1-5.

Hikmayah, Nofiati, and Khoirul Aswar. 2019. The Impact Of Factors On The Audit Quality In Indonesia: The Moderating Effect Of Professional Commitments. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 9.(4), 285-293.

Jusuf, H. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta:Penerbit STIE YKPN.

Kusumawati, A. and Syamsuddin, S. 2018. The Effect Of Auditor Quality To Professional Skepticsm & Its Relationship To Audit Quality. *International Journal of Law and Management* 2(1), 4-6

Mangkunegara, A. A. P., & Puspitasari, M. 2015. Kecerdasan Emosi Guru, Stres Kerja, dan Kinerja Guru SMA. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2), 8-10

Mardijuwono, A.W. and Subianto, C. 2018. Independence, Professionalism, Professional Skepticism: The Relation Toward The Resulted Audit Quality. *Asian Journal of Accounting Research.* 2(4), 5-7

Munandar, Aris. 2020. Pengaruh Pengalaman Auditor Skeptisisme Profesional Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik KAP Kota Palembang). Repository.Universitas Muhammadiyah Palembang.

Noor, I.N., Pujianthi, E. and Hamun, M., 2019. Effect Of Audit Expertise, Compliance Pressure, Task Complexity, and Experience on Audit Judgement. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(2), 100-112.

Ogoun, S, Zuode, O.T.K. 2020. A Meta-Analysis on *Locus of control* and Ethical Compliance among Professional Auditors in Nigeria. *Open Journal of Accounting*, 9(1), 1.

Prasanti, O. and Yulianto, A. 2017. The Influence of Time Budget Pressure, Auditor Ethics, Independence, and Task Complexity on Audit Quality with Organizational Commitment as Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 119-127.

Qodar, R., Ubaidillah, & Subeki, A. 2019. Pengaruh Independensi dan Professionalisme Auditor Terhadap Audit. *Universitas Sriwijaya*, 2(1), 3-4

Ratina et al. 2018. Pengaruh Skeptitisme, Kecerdasan Emosional, dan *Locus of control* Terhadap Kualitas Audit. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2018* : .319-324

Rotter, J.B. 1966. *Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement, Psychological Monographs,* 80, 1-28.

Sanusi, Z.M., et al. 2018. Effects Of Goal Orientation, Self-efficacy and Task Complexity On The Audit Judgement Performance of Malaysian Auditors. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 4-5

Sjam, J.M., et al. 2020. Audit Quality Influenced by Auditor Competence and Audit Task Complexity. *Talent Development & Excellence*, 12(1).

Tuanakotta, T. M. 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Tugiman, Hiro. 2014. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius:Yogyakarta.

Yang, L., Brink, A.G. and Wier, B., 2018. The Impact Of Emotional Intelligence On Auditor Judgment. *International Journal of Auditing*, 22(1), 83-97